

**NILAI GOTONG ROYONG PADA PERINGATAN “HAUL KARUHUN”
DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DASAR DI KECAMATAN CIPONGKOR
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Deni Komarudin¹, Mamat Supriyatna²

¹Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia

²Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia

denikomarudin84@gmail.com, ma2t.supri@upi.edu

ABSTRACT

Haul Karuhun is an annual commemoration carried out by most Javanese communities, including the Sundanese community, especially in Cipongkor sub-district, West Bandung district, as a form of respect and prayer to the ancestors (karuhun) who have died. This study aims to describe analytically the value of gotong royong contained in Haul Karuhun in Cipongkor sub-district, West Bandung district. The method used is descriptive analytical through literature and field studies, with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study show that the Haul Karuhun contains the value of gotong royong which includes the value of respect for ancestors (karuhun), togetherness, harmonisation, friendship, solidarity, spirituality, gratitude, and preservation of traditions and culture. In the context of basic education, the value of gotong royong in Haul Karuhun can be used as a foundation for character education.

Keywords: *haul, karuhun, gotong royong*

ABSTRAK

Haul karuhun merupakan sebuah peringatan tahunan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa, termasuk seperti yang dilakukan oleh masyarakat Sunda terutama di kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada para leluhur (*karuhun*) yang telah meninggal. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara analitis tentang nilai gotong royong yang terkandung dalam *Haul Karuhun* di kecamatan Cipongkor, kabupaten Bandung Barat. Metode yang digunakan yaitu analitis deskriptif melalui studi pustaka dan studi lapangan, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam *Haul Karuhun* terkandung nilai gotong royong yang meliputi nilai penghormatan terhadap leluhur (*karuhun*), kebersamaan, harmonisasi, silaturahmi, solidaritas, spiritual, rasa syukur, dan pelestarian tradisi dan budaya. Dalam konteks pendidikan dasar nilai gotong royong dalam *Haul Karuhun* ini dapat digunakan sebagai landasan pendidikan karakter.

Kata kunci: *haul, karuhun, gotong royong*

A. Pendahuluan

Kecamatan Cipongkor merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Bandung Barat. Luas keseluruhan kecamatan Cipongkor adalah 79,94 km². Kecamatan Cipongkor berjarak sekitar 42 kilometer dari ibu kota kabupaten Bandung Barat yaitu kecamatan Ngamprah ke arah barat daya melalui kecamatan Cihampelas. Pusat pemerintahan kecamatan Cipongkor ada di desa Sarinagen. Secara letak geografis kecamatan Cipongkor berbatasan langsung dengan kabupaten Cianjur di bagian utara, kecamatan Gununghalu dan kecamatan Sindangkerta di bagian selatan, kecamatan Saguling, kecamatan Cililin, kecamatan Cipatat di bagian timur dan kecamatan Rongga dan kabupaten Cianjur di bagian barat. Kecamatan Cipongkor memiliki 14 desa. Jumlah RT dan RW di kecamatan Cipongkor masing-masing sebanyak 474 dan 127. Jumlah penduduk di kecamatan Cipongkor berdasarkan data statistik

pada tahun 2021 sebanyak 99.797 jiwa (Priyono, 2023). Jumlah keseluruhan total penduduk kecamatan Cipongkor yaitu 96.167 jiwa yang terdiri dari 49.238 laki-laki dan 46.929 jiwa. (BPS Kabupaten Bandung Barat, 2017)

Kondisi topografi Kecamatan Cipongkor didominasi oleh perbukitan dan lembah sehingga memiliki udara yang sejuk dan nyaman. Sebagian besar masyarakat Cipongkor menggantungkan hidup di sektor pertanian seperti bercocok tanam padi, palawija, dan hortikultura. Selain bekerja di sektor pertanian, masyarakat Cipongkor juga mencari mata pencaharian di bidang wirausaha seperti perdagangan, perikanan, dan peternakan. Infrastruktur di beberapa desa di kecamatan Cipongkor masih terbatas, terutama kecamatan yang terletak di perbatasan kabupaten lain. Hal ini ternyata tidak menutupi semangat masyarakat untuk berkembang terutama dalam melaksanakan mata pencaharian

mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat yang tinggal di kawasan Cipongkor mayoritas adalah penduduk pribumi asli yaitu suku Sunda. Masyarakat yang tinggal di kawasan ini dikenal sangat ramah dan sangat menjunjung tinggi kearifan lokal dengan selalu menjaga tradisi yang dilakukan oleh para leluhur secara turun temurun diantaranya adalah menjaga kelestarian alam seperti bercocok tanam di ladang dan menanam padi di sawah, saling mengirim makanan menggunakan rantang ketika lebaran, saling membantu tetangga yang lainnya saat membangun rumah, dan lain sebagainya. Menurut (Fajar Pratama et al., 2022) kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan tentang kehidupan yang menjadi panduan dalam melakukan aktivitas sebagai strategi untuk menjawab berbagai macam tantangan dan permasalahannya. Selain kegiatan bercocok tanam, masyarakat juga masih melestarikan tradisi yang telah dilakukan para leluhurnya dalam bentuk lainnya seperti kegiatan perayaan dalam bidang keagamaan.

Kegiatan keagamaan yang sudah rutin dilakukan oleh masyarakat Cipongkor diantaranya adalah peringatan tahunan sebagai bentuk penghormatan bagi para leluhur yang telah meninggal yang dinamakan "*Haul Karuhun*". Kegiatan *Haul Karuhun* merupakan istilah yang lazim digunakan oleh masyarakat kecamatan Cipongkor. Kegiatan ini tidak hanya memiliki nilai spiritual saja tetapi menjadi sebuah ajang bersilaturahmi antar sesama anggota keluarga.

Di sebagian besar daerah di Indonesia khususnya di Jawa Barat bahkan di berbagai belahan dunia memiliki ritual masing-masing dalam ritual kematian, sebagian ada yang melakukannya seperti pada kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyangnya (Hartini, 2021). Kematian dalam berbagai budaya biasanya memiliki ritualnya masing-masing, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang memandang bahwa kematian berarti kembali ke asal mula keberadaan (Karim, 2017). Begitupun yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat yang telah sejak

lama melaksanakan kegiatan *Haul Karuhun* dalam rangka memperingati kematian bagi para leluhur yang telah meninggal dunia. Hal ini mereka lakukan sebagai bentuk doa dan penghormatan bagi para leluhur yang telah berjasa dalam kehidupan mereka. Peringatan *Haul Karuhun* ini merupakan bagian dari pelestarian budaya lokal dan penguatan nilai-nilai spiritual, karena hal ini sudah lama dilakukan secara turun temurun dan menjadi kegiatan tahunan.

Jika ditelusuri lebih dalam apakah *Haul Karuhun* adalah sebuah tradisi atau bukan, kita harus memahamai esensi dari tradisi itu sendiri. Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat kebiasaan yang turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Kebiasaan yang dimaksud mencakup berbagai nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan di masyarakat, bahasa, kesenian, sistem yang sudah berjalan di suatu masyarakat. dan lain sebagainya. Tradisi menurut (Maezan et al., 2015) adalah kebiasaan yang dilaksanakan di

masyarakat dan diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lainnya melalui proses sosialisasi. harmonisasi budaya dengan kehidupan masyarakat bisa kita dilihat dari kegiatan keseharian yang mereka lakukan, seperti menjalankan adat istiadat atau tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyangnya (Sevia & Rosidin, 2023). Tradisi pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suatu masyarakat dan membentuk suatu nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang hidup dan dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat (Agustia Artika Sari Fakultas Seni Rupa Dan Desain, n.d.). Tradisi dalam hal ini mengandung nilai-nilai dan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi meliputi nilai-nilai agama, kebudayaan, kebenaran, sosial, keindahan, dan nilai-nilai yang lainnya. Merujuk pada penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa *Haul* merupakan suatu tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa. Dalam hal ini termasuk seperti yang dilakukan oleh masyarakat

kecamatan Cipongkor dalam memperingati hari kematian leluhur (karuhun) yang disebut dengan *Haul Karuhun*.

Asal-usul dan Pengertian Haul

Karuhun

Kata "*Haul*" sebenarnya berasal dari bahasa Arab "*Al Haulu*" atau "*Al Haulaini*" yang dapat diartikan sebagai tahun atau tahun telah berlalu. *Haul* merupakan sebuah peringatan hari meninggalnya seorang kiyai atau ulama yang diselenggarakan oleh ahli warisnya (Amin, et al., 2020). Peringatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari kematian orang tersebut. Peringatan haul ini awalnya dilakukan bagi para tokoh agama atau ulama yang memiliki kontribusi atau jasa yang besar dalam bidang agama. Saat ini yang berkembang di masyarakat khususnya masyarakat Jawa, peringatan *haul* dilakukan tidak hanya bagi para tokoh agama atau ulama saja tetapi bagi para leluhur yang telah meninggal. Sedangkan *Karuhun* artinya orang-orang yang hidup sebelum kita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Karuhun artinya nenek moyang, leluhur. *Haul Karuhun* dapat diartikan sebagai kegiatan peringatan tahunan yang dilakukan oleh keluarga ahli waris atau masyarakat pada umumnya sebagai bentuk doa dan penghormatan dalam mengenang jasa dan kebbaikannya untuk dijadikan sebagai suri teladan bagi generasi keluarga yang masih hidup.

Asal usul *Haul* yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia tidak memiliki catatan pasti kapan dan siapa yang pertama kalinya memulai melaksanakan dan mempopulerkan hal ini sehingga sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Rifa et al., 2023). Sebagian ada yang berpendapat bahwa *Haul* sebenarnya memiliki kesamaan dengan tahlilan saat seseorang telah meninggal dunia. Tahlilan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dilaksanakan pada hari ketiga wafatnya seseorang, hari ketujuh, hari keempat puluh, dan hari keseratus. Sebagian orang juga ada yang berpendapat bahwa kebiasaan tersebut adalah perpaduan budaya atau akulturasi antara budaya Hindu-Budhha yang telah sejak lama

berkembang di Indonesia. *Haul* oleh sebagian pendapat lain mengatakan bukanlah hasil dari perpaduan budaya atau akulturasi Hindu-Budha, melainkan merupakan murni budaya yang datang dari luar. Pendapat ini dari sumber yang menyebutkan bahwa *Haul* dibawa oleh umat muslim Champa di Vietnam Selatan ke Indonesia, namun hal ini ternyata bukan merupakan tradisi umat muslim disana melainkan dibawa oleh orang Asia Barat dan Asia Tengah. Beberapa masyarakat di Asia tersebut yang melestarikan *Haul* diantaranya adalah Persia, Turkistan, dan Samarkand. Hal ini mempengaruhi budaya masyarakat Champa yang mengakibatkan penyebarannya meluas sampai ke Indonesia. Transmigrasi orang-orang Champa ke Indonesia terjadi pada saat setelah runtuhnya kerajaan Majapahit kisaran tahun 1440 Masehi. Tradisi memperingati kematian di Indonesia seperti dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia adalah peringatan pada hari kematian ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 hari. Sesudah itu diperingati setiap setahun sekali

dalam bentuk kegiatan *Haul*. Sebagian pendapat mengatakan bahwa dalam Islam sebenarnya tidak ada mengenal peringatan kematian dan hal ini merupakan pengaruh tradisi pra Islam di Indonesia (Latifundia & Bandung, n.d.). Peringatan *Haul* telah menjadi budaya dalam masyarakat Islam di Indonesia terutama di beberapa daerah, sehingga mudah sekali kita bisa menjumpai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Terlepas dari berbagai hal yang sifatnya kontradiktif, terutama jika dikaitkan dengan hukum Fiqih apakah perayaan *Haul* ini bid'ah atau tidak, namun hal ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun dan sudah dilakukan masyarakat sejak ratusan tahun silam.

Haul merupakan ritual spiritual yang mencampurkan budaya lokal dengan nilai-nilai agama, sehingga adanya kearifan lokal yang masih kental dengan agama (Abdulloh Hanif, 2021). *Haul* merupakan peringatan meninggalnya seseorang baik itu tokoh penting seperti kiai atau ulama

sebagai bentuk manifestasi dari mengingat kematian dan juga sebagai suatu bentuk penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. *Haul* menjadi momentum tahunan untuk menghormati dan mengenang mereka yang telah meninggal (Amin, 2020). Peringatan tahunan atau yang sering disebut "*Haul*" dalam masyarakat sunda sering disebut "*haol*", yaitu ritual tahlilan yang dilakukan setelah seseorang meninggal. Masyarakat Kecamatan Cipongkor sering menyebutnya dengan istilah "*Haul Haruhun*". Berbeda dengan tradisi di Jawa, *Haul* lebih fokus pada peringatan tahunan untuk mengenang leluhur atau tokoh penting yang telah wafat. Peringatan haul biasanya berisi kegiatan seperti pembacaan tahlil, doa bersama, dan selamatan dengan mengundang kerabat dan tetangga sekitar (Hartini, 2021). Tujuannya adalah untuk mendoakan arwah leluhur dan mempererat tali silaturahmi. Sejalan dengan (Darsa et al., 2024) yang menjelaskan bahwa *Haul* bukan hanya sebuah ritual keagamaan, tetapi juga menjadi momen untuk refleksi dan

peringat akan nilai-nilai moral, kebajikan, serta keteladanan dari tokoh yang dikenang. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Cipongkor, *Haul Karuhun* selain untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal, juga menjadi ajang bertemu dan bersilaturahmi seluruh anggota keluarga yang dekat maupun yang jauh sehingga dapat mempererat tali persaudaraan, memperkuat identitas keagamaan, dan melestarikan nilai-nilai keagamaan budaya lokal (Pratiwi et al., 2024).

Bentuk Haul Karuhun

Dalam budaya Sunda, *Haul Karuhun* merupakan suatu bentuk penghormatan kepada para leluhur atau karuhun yang telah meninggal yang memiliki peran penting dalam keluarga atau masyarakat. Haul tidak hanya sekedar acara ritual keagamaan saja, tetapi juga sarat akan makna dan nilai-nilai Islam yang mencerminkan ketaatan dan ahlak yang baik sebagai contoh bagi masyarakat (Pratiwi et al., 2024).

Kegiatan ini dilaksanakan dalam berbagai bentuk, tergantung dari kebiasaan masyarakat tertentu dalam melaksanakannya. Setiap

daerah dalam melaksanakan *Haul Karuhun* pada dasarnya tidak jauh berbeda, seperti melakukan ziarah ke makam para leluhur, membacakan doa, tahlil, atau yassin untuk mendoakan arwah *Karuhun* agar hidup damai di akhirat (Amin, et al., 2020). Selain itu di sebagian daerah di Indonesia acara *Haul* dimeriahkan dengan pawai budaya yang menampilkan penampilan arak-arakan seperti membawa nasi tumpeng atau gunungan dari hasil mata pencaharian masyarakat sekitar (Olyssia et al., 2024) ada juga di sebagian daerah yang disertai dengan pertunjukan seni tradisional, seperti wayang golek atau tarian khas Sunda, yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan melestarikan budaya lokal. Di kecamatan Cipongkor kegiatan utamanya hanya menziarahi kuburan para leluhur, kemudian melakukan doa bersama, tahlil, pembacaan surah yassin, pembacaan Al-Qur'an sampai khatam, dan ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh pemuka agama.

Pada umumnya bentuk *Haul Karuhun* dimulai beberapa

serangkaian kegiatan sebagai berikut: (1) ritual doa bersama untuk mendoakan arwah leluhur. Doa ini biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh adat yang ada di daerah tempat pelaksanaan kegiatan tersebut. Doa yang biasanya dibacakan dapat berupa tahlilan, membaca ayat suci Al-Qur'an, dilanjutkan dengan doa penutup; (2) ziarah ke makam leluhur. Masyarakat biasanya mengunjungi kuburan leluhur bersama anggota keluarga, selain itu dilakukan pembersihan area kuburan dan penaburan bunga; (3) pagelaran budaya lokal, sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada warisan leluhur seperti pencak silat, rampak kendang, atau tarian tradisional. Kegiatan ini biasanya dilakukan di daerah-daerah tertentu saja; (4) penyajian makanan, setelah kegiatan ritual doa bersama biasanya diakhir dengan menikmati makan bersama. Makanan sengaja dibuat oleh anggota keluarga untuk dinikmati bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atah berkah yang diterima; dan (5) petuah atau wejangan, tokoh agama

atau sesepuh adat memberikan wejangan atau petuah kepada semua anggota keluarga yang hadir pada kegiatan. Selain itu kegiatan ini menekankan pada pentingnya menjaga tradisi, nilai-nilai kebersamaan, dan keutuhan masyarakat.

Haul Karuhun tidak hanya menjadi ritual keagamaan, selain itu juga menunjukkan rasa tanggung jawab sosial melalui kegiatan gotong royong, seperti saling membantu, bekerjasama, dan saling berbagi. Secara keseluruhan, tradisi ini memiliki makna filosofis yang mendalam, seperti penghormatan kepada nenek moyang, rasa terima kasih atas nilai moral yang diwariskan kepada kita, dan upaya untuk mempertahankan budaya kita di tengah arus globalisasi yang semakin pesat sehingga dapat melunturkan budaya – lokal masyarakat Indonesia. Untuk menggali secara mendalam, penulis melakukan wawancara dengan tokoh agama di kecamatan Cipongkor yang bernama Ustadz Apip. Melalui wawancara mendalam tersebut penulis mendapatkan

gambar yang jelas mengenai *Haul Karuhun*.



Gambar 1.1 Kegiatan wawancara tokoh agama tentang *Haul Karuhun*

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu analitis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang fenomena yang menjadi objek penelitian yaitu nilai gotong royong yang terdapat pada tradisi *Haul Karuhun*. Metode penelitian dengan analisis deskriptif yang dilakukan yaitu melalui studi pustaka dan studi lapangan sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan mencakup beberapa metode yaitu: (1) observasi partisipatif, dimana peneliti secara langsung terlibat di dalam pelaksanaan *Haul Karuhun*.

Melalui teknik ini peneliti dapat mengalami dan merasakan situasi saat pelaksanaan *Haul Karuhun*, (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada reponden seperti pada tokoh agama, sesepuh adat, dan anggota keluarga yang terlibat dalam tradisi *Haul Karuhun*. Melalui teknik ini peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik. (3) studi dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait seperti foto kegiatan, catatan sejarah, dan bentuk lainnya. Melalui metode tersebut, peneliti tidak hanya mengandalkan pada data empiris saja tetapi bisa memperkaya temuan dengan perspektif historis juga teoritis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi *Haul* yang dilakukan di setiap daerah pada dasarnya adalah sama dengan tujuan untuk memberikan doa kepada leluhur yang telah meninggal sekaligus sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa dan kebaikannya selama hidup di dunia. Di Indonesia terdapat

banyak organisasi masyarakat yang memiliki pandangan berbeda terhadap suatu bentuk kebiasaan masyarakat terutama berkaitan dengan keagamaan. Untuk *Haul* sendiri sebenarnya peringatan ini dilakukan oleh masyarakat Nahdhatu Ulama (NU). Tradisi *Haul* ini dilakukan sebagai peringatan tahunan atas meninggalnya seseorang yang dilakukan sesuai dengan tanggal dan tahun yang sama dengan hari kematiannya (Pratiwi et al., 2024).

Ketika dilakukan, kegiatan ini biasanya dimulai dengan upacara doa bersama di makam leluhur, yang termasuk pembacaan doa, tahlil, atau yasin untuk mendoakan agar arwah leluhur agar tenang di alam sana. Di beberapa daerah, peringatan *Haul* sering diiringi dengan acara kesenian tradisional seperti wayang golek, degung, atau tarian khas Sunda. Kegiatan ini selain berfungsi sebagai hiburan, juga membantu memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Peringatan *Haul Karuhun* dilakukan pada waktu tertentu yaitu sesuai dengan hari wafatnya seseorang, namun ada juga yang melaksanakannya tidak sesuai

dengan hari wafatnya seseorang melainkan pelaksanaannya atas dasar kesepakatan keluarga sebagai ahli waris dari orang yang wafat tersebut. *Haul* menjadi sebuah sarana pentingnya menjaga tali silaturahmi dengan seluruh anggota keluarga dan masyarakat dan juga peduli terhadap lingkungan sekitar.

Haul Karuhun tidak hanya memiliki aspek spiritual, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk meningkatkan solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan atau menjaga makam leluhur. Secara keseluruhan, acara ini tidak hanya merupakan cara untuk menghormati leluhur tetapi juga membantu menyebarkan nilai-nilai kebersamaan, pelestarian budaya, dan rasa syukur atas warisan leluhur yang masih hidup. Tradisi *Haul Karuhun* terdapat beberapa hal utama yang dilakukan, yaitu: (1) tahlilan yang dengan membaca dzikir dan doa untuk si mayit; (2) pengajian umum yang didalamnya penjelasan singkat sejarah orang yang meninggal, meliputi nasab, tanggal lahir atau wafat, jasa-jasa, serta keistimewaan yang dimiliki dan

patut ditru dari si mayit; (3) sedekah yang diberikan oleh keluarga si mayit kepada sanak saudara atau tetangga baik yang hadir pada acara peringatan maupun yang tidak hadir (Rifa et al., 2023).

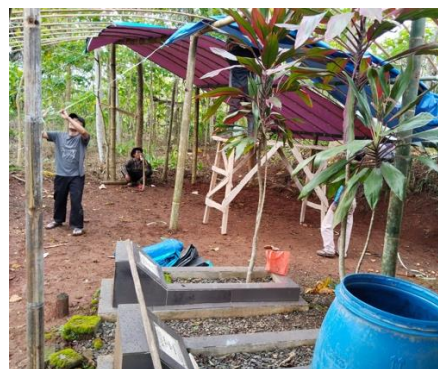
Pelaksanaan *Haul* dilaksanakan dengan cara mengadakan selamatan di rumah keluarga ahli waris atau di kuburan leluhur (*karuhun*). Kegiatan *Haul Karuhun* sebelumnya dengan mengundang sanak saudara dan tetangga sekitar. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan membaca tahlil, dengan tujuan agar almarhum atau almarhumah mendapatkan kedamaian di alam sana (Amin, 2020). Di beberapa daerah di Indonesia pelaksanaan *Haul* ini pada intinya sama tidak jauh berbeda yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Kegiatan *Haul Karuhun* yang dilakukan di kecamatan Cipongkor memiliki beberapa tahapan yang dilakukan pada setiap tahunnya, meliputi:

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan adalah dimulai dengan mengunjungi kuburan karuhun yang akan

dijadikan tempat kegiatan *Haul*. Area kuburan biasanya sedikit jauh dari pemukiman, karena kuburan biasanya khusus di lahan yang disediakan seperti tempat pemakaman umum. Beberapa anggota keluarga karuhun terutama kaum laki-laki mulai dari anak, cucu, dan kerabat yang lainnya bekerjasama dan bergotong royong membersihkan area kuburan karuhun. Proses pembersihan area kuburan ini dilakukan dengan rapi, mulai dari membersihkan area kuburan dari dedaunan kering, mencabut rumput liar, hingga merapikan tanah di sekeliling makam. Sebagian anggota keluarga ada yang membawa alat seperti cangkul, parang dan sapu yang digunakan untuk membersihkan area kuburan. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan seluruh anggota keluarga. Setelah area kuburan selesai dibersihkan, tahapan selanjutnya adalah mendirikan tenda di sekitar makam. Tenda ini didirikan dengan tujuan untuk melindungi para tamu yang akan mengikuti

peringatan *Haul Karuhun* dari cuaca panas ataupun hujan. Kaum laki-laki melaksanakan tugasnya masing-masing ada yang sebelumnya menebang pohon bambu untuk dijadikan tiang-tiang mendirikan tenda, ada yang mengikat tali-talinya, ada yang mengangkat terpal sebagai penutup.



Gambar 1.2 Kegiatan persiapan
Haul Karuhun

Sementara kaum laki-laki mengerjakan berbagai persiapan di area kuburan, kaum perempuan juga melakukan peran penting dalam kegiatan *Haul* tersebut yaitu menyiapkan berbagai macam logistik untuk menjamu para tamu yang akan datang menghadiri peringatan tersebut. Kegiatan ini dilakukan di rumah ahli waris dari karuhun. Proses ini

dipersiapkan sejak jauh-jauh hari. Di kecamatan Cipongkor, untuk acara peringatan *Haul Karuhun* biasanya menyiapkan makanan tradisional seperti opak, bugis, peuyeum, raginang, burayot, dan lainnya yang akan disajikan kepada para tamu yang akan datang. Kegiatan *Haul Karuhun* yang dilakukan di kecamatan Cipongkor biasanya dilakukan selama beberapa hari, rata-rata dua sampai tiga hari. Dengan demikian tentu saja persediaan makanan harus disiapkan dengan baik. Dalam menyiapkan acara tersebut, selain menyiapkan makanan tradisional juga disiapkan menu lainnya terutama untuk makanan berat. Sebagian perempuan ada yang bertugas memotong dan membersihkan bahan-bahan makanan seperti sayuran, daging, dan ikan. Sebagian lainnya ada yang menyiapkan bumbu dan mengolahnya, ada juga yang kebagian memasak nasi. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dengan suka cita dan penuh kerelaan.

Koordinasi dan kerjasama sangat diperlukan oleh seluruh anggota keluarga, agar kegitana peringatan *Haul Karuhun* dapat berjalan dengan baik dan lancar. Untuk seluruh bianya sendiri, biasanya setiap anggota keluarga yang terdiri dari anak, cucu, buyut saling membantu sekemampuannya. Ada yang membantu dengan materi seperti uang atau bahan makanan, ada juga yang membantu dalam bentuk uang. Pada puncak acara biasanya hari ketiga atau hari terakhir, kaum perempuan ada yang bertugas mengemas makanan berupa makanan berat dan ringan kedalam kotak makanan yang sudah disediakan agar tamu yang hadir semuanya kebagian. Melalui aktivitas ini, kaum perempuan bergotong royong dalam mensukseskan acara *Haul Karuhun* tersebut agar berjalan dengan baik. Selain itu melalui kegiatan ini tali silaturahmi antar anggota keluarga terjalin dengan baik.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan *Haul Karuhun* dilaksanakan pada hari dan

tanggal yang telah ditentukan. Biasanya dilaksanakan sesuai dengan tanggal wafatnya karuhun. Pelaksanaannya dimulai dari kegiatan mempersiapkan semuanya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hari pertama adalah pembukaan kegiatan *Haul Karuhun* yang dibuka oleh tokoh agama setempat dan dihadiri oleh semua anggota keluarga juga tetangga atau masyarakat lainnya yang bisa hadir saat itu. Acara pembukaan diisi dengan kegiatan penyampaian maksud dan tujuan pada semua yang hadir. Setelah itu dilanjutkan dengan perwakilan dari salah satu anggota keluarga yang menyampaikan sambutan dan sebagai ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat pada kegiatan tersebut. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan oleh tokoh agama untuk memimpin *tawasul* yang dikhususkan kepada *Karuhun* melalui doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. *Tawasul* adalah suatu amalan atau doa yang ditujukan kepada Allah SWT dengan menjadikan sesuatu

sebagai perantara (*wasilah*) sebagai sebab untuk dikabulkannya hajat (Badaruddin et al., 2022).

Suasana yang khuyu atas doa yang dipanjatkan kepada sang pencipta menyelimuti pelaksanaan kegiatan tersebut. Sebagian anggota keluarga ada yang membawa bunga yang kemudian ditaburkan di atas makan karuhun, seebagian yang lain juga ada yang membawa air pada botol mineral atau teko yang sudah terisi air kemudian disimpan di samping kuburan Karuhun. Hal ini dilakukan agar mendapat keberkahan atas doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT oleh semua yang hadir pada kegiatan tersebut. Setelah pembacaan *tawasul* selesai, tokoh agama mempersialahkan semua yang hadir untuk membacakan surah yassin secara berjamaah. Pembacaan surah yassin ini dipimpin oleh tokoh agama sehingga semuanya mengikuti bacaannya secara bersama-sama. Setelah selesai membacakan surah yassin, kegiatan selanjutnya adalah

ditutup dengan doa bersama. Setelah selesai kegiatan pembukaan semua anggota keluarga saling bertegur sapa, mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan diantara semuanya. Keluarga dari karuhun tersebut tidak tinggal di satu wilayah yang sama sehingga momen seperti ini dijadikan sebagai ajang silaturahmi. Pada saat kegiatan ini juga anggota keluarga yang lainnya sibuk mempersiapkan hidangan jamuan kepada para tamu yang hadir.



Gambar 1.3 Kegiatan *Haul Karuhun* di kecamatan Cipongkor

Kegiatan pembukaan *Haul Karuhun* dilakukan di hari pertama. Setelah seluruh rangkaian kegiatan pembukaan selesai kegiatan selanjutnya adalah melanjutkan pembacaan ayat suci Al-Quran oleh seluruh

anggota keluarga. Pembacaan ayat Al-Quran ini dibagi kepada seluruh tamu yang hadir. Misalnya itu orang ada yang kebagian dua atau tiga juz tergantung dari kesiapannya masing-masing. Hasil yang diharapkan setelah selesainya kegiatan *Haul Karuhun* selama tiga hari ini diharapkan dapat menyelesaikan beberapa khatam Al-Qur'an atau istilah di sana adalah "*tamatan*". Kegiatan pembacaan Al-Qur'an ini dilakukan selama tiga hari dan setiap harinya tidak berhenti membacaka Al-Qur'an. Anggota keluarga secara bergiliran dibagi tugas. Ada yang kebagian membaca Al-Qur'an di siang hari dan ada juga yang kebagian di malam hari. Anggota keluarga yang kebagian di siang hari biasanya adalah kaum perempuan, namun ada beberapa orang laki-laki juga jika berkenan dan tidak berhalangan ikut pada waktu siang. Sebagian lagi dilakukan pada malam hari oleh kaum laki-laki. Tidak hanya anggota keluarga saja yang ikut dalam kegiatan tersebut, namun masyarakat sekitar juga yang

ingin ikut berpartisipasi dipersilakan. Untuk logistik kegiatan Haul Karuhun selama tiga hari ini sudah dipersiapkan dengan baik, sehingga di area kuburan telah disediakan banyak makanan bagi para tamu, baik makanan ringan maupun makanan berat. Kaum laki-laki yang kebagian malam hari sebagian ada yang sampai menginap di tempat tersebut. Biasanya kuburan karuhun disebelahnya telah dibangun tempat seperti bangunan semi permanen yang menyerupai rumah dan tempat tersebut dijadikan sebagai tempat anggota duduk atau istirahat saat berziarah kubur. Tempat tersebut juga dimanfaatkan sebagai tempat tidur saat kegiatan Haul Karuhun bagi para anggota keluarga yang kedatangan giliran di malam hari. Setiap hari selama kegiatan berlangsung kaum perempuan yang kebagian sebagai petugas penyedia makanan harus mengganti menu atau mengisi ulang makanan yang sudah mulai habis oleh para tamu,

sehingga makanan harus selalu tersedia di area tersebut.

3. Penutupan

Setelah seluruh rangkaian acara yang dilakukan selama tiga hari selesai, kegiatan penutupan *Haul Karuhun* dilaksanakan pada hari ketiga. Kegiatan ini dimulai pada pagi hari sekitar pukul 09.00-10.00. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh keluarga karuhun, mulai dari anak dan cucu juga anggota kerabat keluarga yang lainnya. Kegiatan *Haul Karuhun* ditutup oleh tokoh agama yang membuka pada hari pertama. Kegiatan penutupan dilakukan dengan serangkaian kegiatan seperti tawasul, membaca surah yassin, marhaba, dan ditutup dengan do'a. Setelah serangkaian acara selesai, perwakilan keluarga memberikan sambutan sebagai ucapan terima kasih kepada semua tamu yang hadir atas doa-doa yang dipanjatkan untuk *karuhun*. Pada saat kegiatan penutupan dihadiri oleh semua anggota keluarga dan masyarakat sekitar yang telah diundang sebelumnya. Kaum perempuan telah menyiapkan hidangan

berupa makanan ringan untuk dinikmati saat di lokasi kegiatan, kemudian membuat hidangan berupa makanan berat yang telah dikemas dalam wadah untuk dibawa pulang ke rumah. Tidak ketinggalan anak-anak juga ikut pada kegiatan ini baik anggota keluarga maupun anak-anak masyarakat sekitar yang dibawa oleh orang tuanya saat pelaksanaan.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, para tamu mulai meninggalkan lokasi, kemudian anggota keluarga membersihkan area makam dan membongkar tenda yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan *Haul Karuhun* ini merupakan kegiatan tahunan yang terus dilaksanakan setiap tahunnya dengan pola yang sama seperti yang telah dilakukan sebelumnya.

Nilai dalam *Haul Karuhun*

Nilai Utama

Haul Karuhun memiliki nilai utama gotong royong yang menjadi pondasi penting dalam tatanan kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat kecamatan

Cipongkor kabupaten Bandung Barat. Nilai utama gotong royong ini selalu diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya pada kegiatan *Haul Karuhun* tetapi dalam banyak kegiatan lainnya yang menjadi ciri khas masyarakat kecamatan Cipongkor. Berikut beberapa nilai-nilai positif yang bisa kita ambil dan dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi esensi kehidupan, diantaranya:

1. Nilai penghormatan terhadap leluhur (*karuhun*)

Kegiatan *Haul Karuhun* yang dilakukan merupakan suatu bentuk penghormatan dan untaian doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT agar *karuhun* mendapatkan ketenangan di sisi-Nya. Selain itu dengan mengingat kebaikan dan jasa-jasa *karuhun* semasa hidupnya mengajarkan kita bagaimana pentingnya menghargai dan menghormati para pendahulu kita yang telah berkontribusi dirinya untuk kemajuan dan kemaslahatan kehidupan. Saling mengenali asal usul serta memperkuat identitas keluarga dan budaya juga menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur.

2. Nilai kebersamaan dan harmonisasi

Kegiatan *Haul Karuhun*, selain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur juga mengajarkan kebersamaan seluruh anggota keluarga dan masyarakat yang turut serta membantu kegiatan ini sehingga menciptakan keharmonisan untuk semua yang terlibat. Mereka saling bekerjasama baik laki-laki maupun perempuan turut ambil bagian dalam kegiatan ini dengan melaksanakan perannya masing-masing. Kegiatan ini mencerminkan harmonisasi dalam pembagian tugas juga gotong royong untuk mencapai suatu tujuan bersama.

3. Nilai silaturahmi dan solidaritas

Kegiatan *Haul Karuhun* tentunya dapat mempererat silaturahmi antar anggota keluarga. Terlebih lagi jika anggota keluarga karuhun tempat tinggalnya berjauhan. Mereka dipersatukan dalam kegiatan ini. Selaian anggota keluarga, masyarakat sekitar juga saling bersilaturahmi dan bercengkrama bersama sehingga saling mengenal dan menunjukkan

keakraban satu sama lain. *Haul Karuhun* menjadi momentum berharga untuk mempererat tali persaudaraan dan menciptakan solidaritas diantara sesama. Kegiatan ini memperkuat ikatan sosial masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

4. Nilai spiritual dan rasa syukur

Kegiatan *Haul Karuhun* sebagai sarana menyampaikan doa, dzikir, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan kita lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dan sebagai pengingat bahwa kita semua akan meninggalkan kehidupan duniawi ini dan mensyukuri anugerah Allah SWT diberikan kesehatan dan umur yang panjang sehingga bisa kita manfaatkan sebaik-baiknya untuk beribadah kepada-Nya.

5. Nilai pelestarian tradisi dan budaya

Kegiatan *Haul Karuhun* sebagai suatu wujud nyata pelestarian tradisi dan budaya yang telah diturunkan dari leluhur sebagai warisan yang sangat berharga. Kegiatan *Haul Karuhun* bukan sekedar sebuah ritual saja, melainkan sebagai sarana untuk

meneruskan nilai-nilai luhur kepada generasi selanjutnya. Melalui kegiatan ini seluruh anggota keluarga diajarkan bagaimana menghargai tradisi, mengenal silsilah keluarga, dan lebih pentingnya mengenal dan melestarikan budaya.

Nilai Pendukung

Kegiatan *Haul Karuhun* mengandung nilai-nilai yang tentunya dapat memperkaya dan memperkuat pelaksanaan tradisi yang berkembang khususnya di kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat. Kegiatan *Haul Karuhun* lebih dari sekadar ritual keagamaan atau kebiasaan yang dilakukan turun temurun. Penghargaan terhadap tradisi dan leluhur adalah nilai pendukung utama karena melalui acara ini, semua anggota keluarga dan masyarakat tidak hanya mengenang jasa para leluhur, tetapi juga menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai seperti kasih sayang, saling menghormati, kebersamaan, kepedulian dan toleransi budaya. *Haul Karuhun* juga menanamkan

rasa ikatan sosial yang erat diantara anggota masyarakat yang terlibat.

Kegiatan seperti gotong royong dalam menjaga makam, memasak, atau membersihkan lingkungan sekitar menunjukkan bagaimana tradisi ini mendorong kebersamaan antarwarga dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Selain itu, nilai edukatif *Haul Karuhun* sangat penting karena melalui acara ini, generasi muda mendapatkan pengetahuan tentang silsilah keluarga, budaya, dan nilai-nilai moral yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini mengajarkan kita semua untuk saling melestarikan budaya sebagai warisan leluhur yang harus kita jaga. Oleh karena itu, melalui kegiatan *Haul Karuhun* ini berfungsi sebagai alat untuk mendukung pelestarian budaya dan penguatan moral dan sosial dalam masyarakat.

Pengembangan Nilai dalam Pendidikan Dasar

Pengembangan nilai *Haul Karuhun* dalam konteks pendidikan dasar dapat dilakukan dengan

mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini ke dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Kegiatan *Haul Karuhun* bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk diterapkan di sekolah dasar yaitu nilai karakter dan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan religius (Eviana1 & Dora2, 2024). Proses pembelajaran di kelas khususnya di sekolah dasar bisa menggunakan konteks dunia terdekat dengan dunia mereka atau hal-hal yang sering mereka jumpai dalam keseharian kehidupannya. Intisari dari nilai *Haul Karuhun* yang bisa kita adaptasi dalam dunia pendidikan dasar adalah bagaimana mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati leluhur dan menjaga warisan budaya. Berikut ini beberapa nilai *Haul Karuhun* yang bisa diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah:

1. Intrakurikuler, misalnya, melalui pelajaran tentang sejarah lokal dan budaya daerah pada mata pelajaran IPAS, siswa dapat dikenalkan tradisi *Haul Karuhun*

yang berkembang di masyarakat sebagai upaya dalam memperkuat rasa kebersamaan dan menghormati leluhur mereka. Kegiatan seperti mendengarkan cerita rakyat atau melakukan ziarah ke makam leluhur dapat diintegrasikan sebagai bagian dari pembelajaran yang menghubungkan siswa dengan akar budaya mereka. Pada pelajaran agama siswa bisa diajarkan tentang konsep penghormatan kepada orang tua dan nenek moyang dalam jonteks agama masing-masing. Pada pelajaran bahasa Indonesia, siswa diminta membuat teks deskriptif atau naratif tentang tradisi lokal masyarakat sekitar seperti tradisi *Haul Karuhun*.

2. Kokurikuler, misalnya pada kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar pancasila (P5) dengan mengambil tema kearifan lokal. Pada kegiatan P5 dengan tema tersebut siswa diajarkan tentang seluk beluk tradisi yang berkembang di suatu daerah. Salah satunya adalah mempelajari tentang *Haul Karuhun*. Dalam pelaksanaan projeknya siswa

mempelajari semua hal tentang *Haul Karuhun*, mulai dari sejarah asal usulnya sampai ke ritual pelaksanaannya. Pembelajarannya bisa melalui dokumentasi video dan mengunjungi tempat pelaksanaannya yaitu mengunjungi makam karuhun untuk menanamkan rasa hormat pada leluhur mereka. Selain itu siswa membuat proyek kolaboratif membuat dokumentasi silsilah anggota keluarganya masing-masing seperti membuat pohon kelyarga atau mewawancarai tokoh adat atau orang tua mereka tentang sejarah *karuhun*.

3. Ekstrakurikuler, misalnya pada kegiatan pada kegiatan pramuka. Pada kegiatan pramuka, siswa diajarkan tentang gotong royong, kerjasama antar tim, dan penghormatan kepada para leluhur melalui kegiatan simulasi membersihkan area tertentu atau membuat miniatur makam *karuhun*.

4. Budaya sekolah, misalnya pada kegiatan upacara bendera di senin pagi. Siswa diajak untuk menundukan kepala sambil menyanyikan lagu mengheningkan cipta sebagai tanda penghormatan

kepada para pahlawan, leluhur, orang tua, dan guru.

Kesimpulan

Artikel ini mengkaji tentang nilai gotong royong pada tradisi *Haul Karuhun* yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat. Pada dasarnya *Haul Karuhun* bukan hanya sekedar kegiatan yang berisi doa dan penghormatan kepada para leluhur (*karuhun*), tetapi lebih dari pada itu adalah sebagai suatu momen yang digunakan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi, hubungan sosial, kebersamaan, melestarikan budaya lokal, kebersamaan, dan meningkatkan nilai-nilai spiritual pada diri. Kegiatan *Haul Karuhun* mencakup berbagai aspek, diantaranya adalah pembukaan yang diisi dengan kegiatan tawasul, doa bersama, membaca ayat suci Al-Qur'an, dan bentuk pelestarian tradisi leluhur yang harus dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan *Haul Karuhun* diantaranya kebersamaan

kebersamaan, silaturahmi, harmonisasi, solidaritas, dan bentuk rasa syukur. Nilai utama gotong royong dalam *Haul Karuhun* dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan karakter dalam pendidikan dasar. Implikasi dari kegiatan *Haul Karuhun* diantaranya adalah sebagai pelestarian budaya dimana tradisi ini berperan penting dalam menjaga dan melestraikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Melalui kegiatan ini dapat mengajarkan generasi berikutnya untuk mengenal dan menghargai budaya leluhur (*karuhun*) mereka sehingga nilai-nilai tersebut tidak tergerus oleh arus globalisasi. Penguatan pendidikan karakter seperti nilai utamanya adalah gotong royong terkandung dalam kegiatan *Haul Karuhun*, sehingga dapat diintegrasikan dalam praktik pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Hanif, P. L. (2021). *TRADISI PERINGATAN HAUL DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI*.
- Agustia Artika Sari Fakultas Seni Rupa Dan Desain, D. (n.d.). *SELAMETAN KEMATIAN DI DESA JAWENG KABUPATEN BOYOLALI*.
- Amin, S. M. (n.d.-a). *TRADISI HAUL MEMPERINGATI KEMATIAN DI KALANGAN MASYARAKAT JAWA (KAJAN ANTROPOLOGI)*.
- Amin, S. M. (n.d.-b). *TRADISI HAUL MEMPERINGATI KEMATIAN DI KALANGAN MASYARAKAT JAWA (KAJAN ANTROPOLOGI)*.
- Badaruddin, F., Khairi, M., & ** M. (n.d.). *JOURNAL OF IFTA AND ISLAMIC HERITAGE | AMALAN TAWASSUL DALAM ILMU TAREKAT The Practice Of Seeking Intercession In The Sufi Path*.
- Darsa, U. A., Saptya, R., Permana, M., Suryani, E., Sumarlina, N., Studi, P., & Sunda, S. (2024). *KABUYUTAN DALAM TRADISI SUNDA* (Vol. 6, Issue 2).
- Eviana¹, J., & Dora², N. (2024). *Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa*. <https://jurnaldidaktika.org>
- Fajar Pratama, F., Nurgiansah, T. H., & Choerunnisa, R. R. (2022). Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Hartini, L. (2021). 39009-87199-2-PB.
- Karim, A. (2017). *MAKNA RITUAL KEMATIAN DALAM TRADISI ISLAM JAWA*. 12(2).

- Latifundia, E., & Bandung, B. A. (n.d.). *Unsur Religi pada Makam-makam Kuna Islam di Kawasan Garut*.
- Maezan, ;, Syamsul Bahri, D., & Si, M. (2015). The Tradition of Tabuik in the City of Pariaman. In *JOM FISIP* (Vol. 2, Issue 2).
- Olyssia, O., Widodo, W., & Istiq'faroh, N. (2024). Tradisi Haul Mbah Supondriyo Desa Sepande Sebagai Sumber Belajar Keberagaman Budaya Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar. *TUMOUTOU SOCIAL SCIENCE JOURNAL (TSSJ)*, 1(2), 114–123.
- Pratiwi, I. A., Meidiana, N., & Hawari³, M. R. (n.d.). *NILAI ISLAM DALAM TRADISI HAUL MASYARAKAT MUSLIM DESA GUBUGSARI*. <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>
- Priyono. (2023). *KECAMATAN CIPONGKOR DALAM ANGKA CIPONGKOR SUBDISTRICT IN FIGURES 2023*. <https://bandungbaratkab.bps.go.id>
- Rifa, M., Sanusi Luqman, A., Jam, S., & Mahmudiyah Tanjung Pura, iyah. (2023). *PANDANGAN PENGURUS MUI KOTA BINJAI MENGENAI PERINGATAN HARI WAFAT ULAMA (HAUL)*. 1(2). <http://jurnal.jsl.or.id/index.php/jsl/index>
- Sevia, S., & Rosidin, O. (2023). LEKSIKON ETNOMEDISIN PENYAKIT NONMEDIS DI KASEPUHAN CICARUCUB, LEBAK, BANTEN: ANTROPOLINGUISTIK. *SeBaSa*, 6(2), 271–284. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.18707>